

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pengangguran merupakan masalah serius yang dihadapi oleh banyak negara termasuk Indonesia. Dalam upaya mengatasi pengangguran kewirausahaan telah diakui sebagai salah satu solusi yang efektif. Kewirausahaan dianggap memiliki kontribusi yang signifikan dalam mengurangi tingkat pengangguran. Dengan adanya kewirausahaan, para pengangguran dapat menciptakan lapangan kerja sendiri melalui usaha yang mereka dirikan.<sup>1</sup> Kewirausahaan memainkan peran penting dalam menggerakkan roda ekonomi suatu negara. Untuk itu minat terhadap kewirausahaan di Indonesia masih perlu ditingkatkan kembali.

**Tabel 1.1 *National Entrepreneurial Context Index (NECI) 2022***

No	Negara	Skor NECI	Peringkat Dunia
1	United Arab Emirates	7.2	1
2	Saudi Arabia	6.3	2
3	Taiwan	6.2	3
4	India	6.1	4
5	Belanda	5.9	5
6	Lithuania	5.8	6
7	Indonesia	5.8	7
8	Switzerland	5.8	8
9	Korea Selatan	5.7	9
10	Qatar	5.7	10

Sumber: *GEM National Expert Survey 2022*<sup>2</sup>

Pada tabel 1.1 membuktikan bahwa tingkat kewirausahaan di Indonesia telah masuk dalam peringkat 10 besar dalam indeks konteks kewirausahaan Nasional (NECI). NECI dibuat sebagai indikator untuk mengukur kualitas lingkungan kewirausahaan di berbagai negara, dan Indonesia menduduki posisi ketujuh dengan skor 5,8 poin, menunjukkan

<sup>1</sup> St. Nurbayan, Ade Muliansyah, and Nurnazmi Nurnazmi, "Kontribusi Kewirausahaan Dalam Mengurangi Pengangguran Di Desa Sumi Kecamatan Lambu Kabupaten Bima," *Edu Sociata ( Jurnal Pendidikan Sosiologi )* 4, no. 2 (2021): 23–33, <https://doi.org/10.33627/es.v4i2.654>.

<sup>2</sup> GEM ( Global Entrepreneurship Monitor)(2023), "Global Entrepreneurship Monitor 2022 / 2023 Global Report Adapting to a ' New Normal '"London: GEM.

adanya lingkungan kewirausahaan yang baik di tanah air. Dengan demikian peningkatan minat dan aktivitas kewirausahaan di Indonesia merupakan hal yang penting untuk mendukung pertumbuhan ekonomi yang lebih baik.

Mengacu pada data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), pada Agustus 2023 terdapat sebanyak 7,86 juta orang pengangguran atau setara dengan tingkat pengangguran terbuka (TPT) sebesar 5,32 persen. Menurut Badan Pusat Statistik jumlah pengangguran tersebut lebih rendah 0,54 persen dibanding jumlah pengangguran pada Agustus 2022 yang mencapai 8,42 juta orang. Meskipun terus menurun, jumlah dan tingkat pengangguran ini masih relatif lebih tinggi dibandingkan sebelum pandemi pada Agustus 2019, yakni 7,1 juta orang.<sup>3</sup>

Tingkat pengangguran yang tinggi akan menjadi kendala dalam Pembangunan dan pertumbuhan daerah karena jumlah penerimaan asli daerah berkurang dan produktivitas sumber daya manusia rendah.<sup>4</sup> Hal tersebut berhubungan dengan kualitas sumber daya manusia yang tersedia di Indonesia. Pendidikan menjadi sarana untuk meningkatkan kualitas sumberdaya manusia. Namun, saat ini Pendidikan tidak menjamin seseorang untuk mendapatkan pekerjaan, bahkan pengangguran dengan tingkat Pendidikan SMA lebih besar dari pada pengangguran pada tingkat Pendidikan SD maupun SMP.

---

<sup>3</sup> Tim CNN Indonesia, "Pengangguran Di RI Tembus 7,86 Juta Orang per Agustus 2023," CNN Indonesia, 6 November, 2023, [https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20231106072120-532-1020344/pengangguran-di-ri-tembus-786-juta-orang-per-agustus-2023#:~:text=%22Pada Agustus 2023 terdapat sebanyak,Senin \(6%2F11\).](https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20231106072120-532-1020344/pengangguran-di-ri-tembus-786-juta-orang-per-agustus-2023#:~:text=%22Pada Agustus 2023 terdapat sebanyak,Senin (6%2F11).)

<sup>4</sup> Yul Tito Permadhy and Sugianto, "Faktor Penyebab Pengangguran Dan Strategi Penanganan Permasalahan Pengangguran Pada Desa Bojongcae, Cibadak Lebak Provinsi Banten," *Ikra-Ith Ekonomika* 2, no. 3 (2020): 54–63, diakses pada 13 November, 2023, <https://journals.upi-yai.ac.id/index.php/IKRAITH-EKONOMIKA/article/view/583>.

**Tabel 1. 2 Tingkat Pengangguran Terbuka di Indonesia Berdasarkan Tingkat Pendidikan Tahun 2021-2023**

Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan	Tingkat Pengangguran Terbuka Berdasarkan Tingkat Pendidikan (%)		
	2021	2022	2023
SD ke Bawah	3,61	3,59	2,56
Sekolah Menengah Pertama	6,45	5,95	4,78
Sekolah Menengah Atas	9,09	8,57	8,15
Sekolah Menengah Kejuruan	11,13	9,42	9,31
Diploma I/II/III	5,87	4,59	4,79
Diploma IV,S1,S2,S3	5,98	4,8	5,18

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2023<sup>5</sup>

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah populasi lulusan SMP sebesar 9,88 juta jiwa, sedangkan populasi lulusan SMA sebesar 5,09 juta jiwa.<sup>6</sup> Tentunya jumlah lulusan SMP lebih banyak dibanding lulusan SMA. Namun, justru jumlah pengangguran lebih banyak SMA daripada SMP. Adanya kontradiksi tersebut muncul karena adanya ketersediaan lapangan kerja untuk SMA yang tidak sebanyak lapangan kerja untuk SMP. Terjadinya pengangguran di suatu negara dapat dikarenakan jumlah lapangan pekerjaan di suatu wilayah tertentu tidak dapat mencukupi jumlah Angkatan kerja atau jumlah permintaan akan lapangan pekerjaan akan penawaran lapangan kerja tidak

<sup>5</sup> Badan Pusat Statistik, “Keadaan Ketenagakerjaan Indonesia Agustus 2023,” *Badan Pusat Statistik*, 2023. <https://www.bps.go.id/indikator/6/1179/1/tingkat-pengangguran-terbuka-berdasarkan-tingkat-pendidikan.html>

<sup>6</sup> Data BPS, “Jumlah Sekolah, Guru, Dan Murid Sekolah Menengah Pertama (SMP) Di Bawah Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Menurut Provinsi, 2022/2023,” *Badan Pusat Statistik*, 2023, [https://www.bps.go.id/indikator/indikator/view\\_data\\_pub/0000/api\\_pub/dzdoVmp3YWdGNU0yWEgraVIwbmRqZz09/da\\_04/1](https://www.bps.go.id/indikator/indikator/view_data_pub/0000/api_pub/dzdoVmp3YWdGNU0yWEgraVIwbmRqZz09/da_04/1).

seimbang.<sup>7</sup> Menariknya, jumlah pengusaha di Indonesia di dominasi oleh masyarakat dengan lulusan SMA. Tercatat, sebesar 38,6 persen dari jumlah pengusaha di Indonesia untuk lulusan SMA lebih besar dari lulusan SMP sebesar 10,8 persen, bahkan lulusan S1/D4 sebesar 28 persen.<sup>8</sup>

**Tabel 1.2 Jumlah Penduduk Indonesia Usia 15 Tahun ke Atas Menurut Golongan Umur Tahun 2021-2022**

No	Golongan Umur	Jumlah Penduduk Usia 15 tahun ke Atas Menurut Golongan Umur	
		2021	2022
		Februari	Februari
1	15-19	22.140.124	22.176.543
2	20-24	21.953.565	22.520.014
3	25-29	21.709.247	22.436.965
4	30-34	21.333.009	22.036.720
5	35-39	20.854.336	21.181.181
6	40-44	19.676.523	20.236.988
7	45-49	18.331.384	18.603.136
8	50-54	16.196.200	16.370.096
9	55-59	13.593.920	13.816.982
10	60+	29.572.128	29.165.461
	Total	205.360.436	208.544.086

Sumber: Data BPS<sup>9</sup>

Saebah dan Nasikin mendefinisikan gen Z atau generasi z adalah seluruh generasi yang lahir mulai dalam rentang tahun 1996 hingga 2010.<sup>10</sup> Artinya, Gen Z adalah generasi setelah milenial. Jadi, pada tahun 2023 ini, anak-anak yang berusia 13-25 tahun termasuk ke dalam gen Z. Pada tabel 1.2 dapat kita amati bahwa jumlah angkatan kerja pada generasi Z (kelompok umur 15-24 tahun) mendominasi dibandingkan dengan generasi dan

<sup>7</sup> Mohammad Rifqi Muslim, “Pengangguran Terbuka Dan Determinannya,” *Jurnal Ekonomi Dan Studi Pembangunan Volume 15, Nomor 2* 15, no. 2 (2014): 171–81, <http://journal.umy.ac.id/index.php/esp/article/download/1234/1292>.

<sup>8</sup> Badan Pusat Statistik, “Statistik Karakteristik Usaha 2022,” 2022, <https://www.bps.go.id/publication/2021/12/17/4e90dd21d3bf177e497a92c7/statistik-karakteristik-usaha-2021.html>.

<sup>9</sup> “Jumlah Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas Menurut Golongan Umur 2021-2022,” Badan Pusat Statistik, diakses pada 16 November, 2023, <https://www.bps.go.id/indicator/6/715/1/jumlah-penduduk-usia-15-tahun-ke-atas-menurut-golongan-umur.html>.

<sup>10</sup> Nur Saebah et al., “Efektivitas Pengembangan Digital Bisnis Pada Gen - Z Dengan Model Bisnis Canvas,” *Jurnal Syntax Admiration* 3, no. 11 (2022).

kelompok umur lainnya. Hal tersebut dapat menjadi sebab angka pengangguran meningkat jika semua individu pada kelompok umur tersebut menjadi pencari kerja dan tidak mendapatkan pekerjaan. Sebaliknya, apabila besarnya jumlah penduduk pada generasi Z atau penduduk pada kelompok umur 15-24 tahun menjadi pencipta kerja dan membuka lapangan pekerjaan dengan kegiatan wirausaha. Hal tersebut dapat membantu pemerintah Indonesia dalam menyediakan lapangan pekerjaan dan membantu mengurangi angka pengangguran. Kegiatan wirausaha menjadi salah satu alternatif untuk menyelesaikan masalah pengangguran dimana pemuda dibimbing untuk memiliki mental mandiri, agar dapat memiliki pemikiran *out of the box* terhadap situasi yang ada dan berani dengan menciptakan lapangan pekerjaan.<sup>11</sup>

**Tabel 1. 3 Jumlah Penduduk Berumur 15 Tahun Keatas Menurut Jenis Kegiatan di Kabupaten Kudus Tahun 2020-2022**

<b>Jumlah Penduduk Berumur 15 Tahun Keatas Menurut Jenis Kegiatan di Kabupaten Kudus</b>			
<b>Kegiatan Utama</b>	<b>2020</b>	<b>2021</b>	<b>2022</b>
<b>Angkatan Kerja</b>	512.319	521.094	501.120
Bekerja	483.983	501.443	485.048
Pengangguran Terbuka	28.336	19.651	16.072
<b>Bukan Angkatan Kerja</b>	175.388	175.796	204.793
<b>Total</b>	687.707	696.890	705.913

Sumber: BPS, Survei Angkatan Kerja (Sakernas) Tahun 2021-2023

**Tabel 1. 4 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja dan Tingkat Pengangguran Terbuka Kabupaten Kudus Tahun 2019-2022**

<b>Presentase TPAK dan TPT Kabupaten Kudus Tahun 2019-2022</b>				
	<b>2019</b>	<b>2020</b>	<b>2021</b>	<b>2022</b>
TPAK (Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja)	71,83	74,50	74,77	70,99
TPT (Tingkat Pengangguran Terbuka)	3,86	5,53	3,77	3,21

Sumber: Badan Pusat Statistik, Tahun 2020-2023

<sup>11</sup> Ismail Ismail and Wa'adarramah Wa'adarramah, "Analisis Peran Pengusaha Dalam Mengurangi Pengangguran Terbuka Perspektif Ekonomi Islam Di Kota Bima (Studi Kasus HIPMI Dan TDA Kota Bima)," *J-ESA (Jurnal Ekonomi Syariah)* 4, no. 1 (2021): 11-26, <https://doi.org/10.52266/jesa.v4i1.741>.

Pada Tabel 1.4 dapat diketahui bahwa tingkat partisipasi angkatan kerja dan tingkat pengangguran terbuka di Kabupaten Kudus bersifat fluktuatif. Sempat terjadi kenaikan jumlah pengangguran di Kabupaten Kudus pada tahun 2020 dikarenakan adanya pandemi Covid-19. Meskipun turun dalam jangka dua tahun terakhir jumlah pengangguran di Kudus masih banyak. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Kudus pada tahun 2022 tercatat terdapat pengangguran sebanyak 16.072 jiwa. Dengan jumlah pengangguran didominasi oleh lulusan SMP sebanyak 5.333 jiwa. Kemudian lulusan sarjana/ perguruan tinggi berada di urutan kedua sebanyak 4.033 jiwa.<sup>12</sup> Salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Kudus adalah dengan melaksanakan kegiatan Balai Latihan Kerja (BLK) untuk meningkatkan kualitas SDM dan memberikan pelatihan untuk mengasah keahlian baru masyarakat Kudus. Di sisi lain, terdapat peningkatan yang signifikan terkait jumlah UMKM yang ada di Kabupaten Kudus. Dari data Disnakerperinkop UKM Kudus, pada akhir tahun 2021 ada sebanyak 17.182 pelaku UMKM di Kudus.<sup>13</sup> Kemudian pada akhir 2022 jumlah pelaku UMKM di Kudus meningkat sampai 27.200 usaha. Hal tersebut membuktikan meningkatnya kreativitas dan inovasi Masyarakat khususnya pada generasi muda.

---

<sup>12</sup> Badan Pusat Statistik, "Kabupaten Kudus Dalam Angka 2023," BPS Kudus, 2023, <https://kuduskab.bps.go.id/publication/2023/02/28/f6613e5b6dd676ee5ad499e6/kabupaten-kudus-dalam-angka-2023.html>.

<sup>13</sup> Rifqi Gozali, "Jumlah Pengusaha UMKM Kudus Capai 27.200 Orang, Didominasi Usaha Kuliner," *Tribunmuria.com*, 2023.

**Tabel 1. 5 Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur di Kabupaten Kudus Tahun 2022**

<b>Banyaknya Penduduk Menurut Kelompok Umur di Kabupaten Kudus</b>		
<b>No</b>	<b>Golongan Umur</b>	<b>Jumlah</b>
1	00 – 04	65.331
2	05 – 09	65.316
3	10 – 14	65.155
4	15 – 19	66.140
5	20 – 24	64.387
6	25 – 29	66.316
7	30 – 34	70.181
8	35 – 39	69.343
9	40 – 44	67.454
10	45 – 49	61.396
11	50 – 54	57.564
12	55 – 59	48.160
13	60 – 64	37.267
14	65 – 69	24.430
15	70 – 74	14.350
16	75 +	13.682
	<b>Total</b>	<b>856.472</b>

Sumber: Angka Proyeksi Penduduk BPS Kabupaten Kudus, 2023<sup>14</sup>

Berpedoman pada data dari Badan Pusat Statistik Kudus tercatat gen Z dengan usia antara 15-24 tahun ada sebanyak 130.527 jiwa. Maka dengan adanya peningkatan jumlah usaha yang ada di Kabupaten Kudus diharapkan adanya peningkatan minat berwirausaha pada generasi muda khususnya gen Z untuk membantu pemerintah dalam meningkatkan pertumbuhan daerah.

Kewirausahaan merupakan kemampuan kreatif dan inovatif, jeli melihat peluang dan selalu terbuka untuk setiap masukan dan perubahan positif yang mampu membawa bisnis terus bertumbuh, serta memiliki nilai.<sup>15</sup> Selain itu kewirausahaan juga dapat diartikan sebagai pemikiran untuk pengelolaan usaha

<sup>14</sup> Badan Pusat Statistik, “Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur Dan Jenis Kelamin Di Kabupaten Kudus, 2022,” BPS Kudus, 2023, <https://kuduskab.bps.go.id/statistable/2023/03/01/381/jumlah-penduduk-menurut-kelompok-umur-dan-jenis-kelamin-di-kabupaten-kudus-2022.html>.

<sup>15</sup> Rintan Saragih, “Membangun Usaha Kreatif, Inovatif, Dan Bermanfaat Melalui Penerapan Kewirausahaan Sosial,” *Jurnal Kewirausahaan* 3, no. 2 (2017): 26–34.

kecil.<sup>16</sup> Kewirausahaan berperan penting dalam pertumbuhan ekonomi dan pengembangan bisnis untuk meningkatkan daya beli Masyarakat dan kemakmuran, serta kemampuan pemerintah untuk mencapai kepuasan dalam memberikan pelayanan publik.<sup>17</sup> Oleh karena itu, Indonesia membutuhkan para wirausaha-wirausaha muda dari kalangan generasi penerus, khususnya generasi Z yang akan menjadi penerus bangsa Indonesia untuk bangkit mengatasi pengangguran.

Sesuai dengan hasil survey dari *standard Chartered*, 87% milenial dan generasi Z berencana untuk memulai bisnis sendiri.<sup>18</sup> Angka ini lebih tinggi daripada angka global yaitu 75%. Hasil survei ini sangat jauh berbeda dari tahun-tahun sebelumnya yang sangat rendah. Hal ini diperkirakan karena generasi Z memiliki karakter yang berbeda. Rencana generasi Z menjadi entrepreneur jauh lebih tinggi 4% daripada generasi milenial. Mereka berminat bekerja keras untuk mendapatkan penghasilan tambahan dan tidak memiliki rencana berada di dunia kerja dalam jangka waktu yang lama.<sup>19</sup>

Memulai karir di dunia usaha tidaklah mudah. Berbagai kendala dan kesulitan selalu saja menghampiri aktivitas di dalamnya. Meskipun demikian berbagai permasalahan yang datang merupakan proses untuk peningkatan dan kematangan seorang wirausahawan menuju pada keberhasilan dalam mengelola usaha. Faktor tidak memiliki modal, takut rugi atau bangkrut, tidak tau memulai usaha dari mana, merasa tidak yakin akan masa depan ketika berwirausaha, tidak punya pengalaman menjadi mindset yang menghambat generasi muda untuk berwirausaha.<sup>20</sup> Di sisi lain generasi Z cenderung lebih memikirkan mengenai kesehatan mentalnya, menurut hasil survei

---

<sup>16</sup> Ricky W Griffin, *Manajemen, Alih Bahasa Gina Gania* (Jakarta ID: Erlangga, 2004).

<sup>17</sup> Wininatin Khamimah, "Peran Kewirausahaan Dalam Memajukan Perekonomian Indonesia" 4, no. 3 (2021): 228–40, <http://dx.doi.org/10.32493/dr.v4i3.9676>.

<sup>18</sup> Michelle Natalia, "Survei: 87% Milenial Dan Gen Z Indonesia Ingin Buka Bisnis Baru," *Sindonews.com*, 2020, <https://ekbis.sindonews.com/read/125336/34/survei-87-milenial-dan-gen-z-indonesia-ingin-buka-bisnis-baru-1596719327>.

<sup>19</sup> Ani Muttaqiyathun And Ema Nurmaya, "Peran Kecerdasan Terhadap Minat Berwirausaha Generasi Z," *Jurnal Riset Manajemen Sains Indonesia (JRMSI)* 13, no. 2 (2022): 220–37, <https://doi.org/doi.org/10.21009/JRMSI.013.2.03>.

<sup>20</sup> Putri Ingrid, Maria Risamasu, and Elisabeth Pruwo Gebze, "Kewirausahaan Dalam Perspektif Generasi Muda Marind," *Jurnal Ilmu Ekonomi & Sosial* 11, no. 1 (2020): 39–47, <https://doi.org/10.35724/jies.v11i1.2679>.

Alvara *Research Centre* pada 2021, ada 28,3% responden dari generasi Z di Indonesia yang merasa cemas. Persentase itu lebih tinggi dibandingkan dari kalangan generasi X dan milenial. Menurut Alvara, tingginya tingkat kecemasan generasi Z karena mereka belum memiliki banyak pengalaman dalam menghadapi tekanan.<sup>21</sup> Berdasarkan survei tersebut, minat berwirausaha dikalangan gen Z menjadi tantangan tersendiri untuk mereka lalui mengingat dalam dunia wirausaha dibutuhkan mental dan daya juang yang kuat untuk menghadapi kenyataan di dunia usaha.

Minat berwirausaha seorang ditunjukkan dalam aspek tertentu, seperti aspek eksternal serta aspek internal. Aspek eksternal mencakup faktor-faktor di luar individu, sementara aspek internal meliputi faktor-faktor dari dalam diri individu, seperti *adversity quotient* dan *self-efficacy*.<sup>22</sup> Penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang beragam mengenai pengaruh faktor-faktor ini terhadap minat berwirausaha, yang menciptakan gap penelitian yang perlu dieksplorasi lebih lanjut.

Penelitian yang dilakukan oleh Jean *et al* menunjukkan bahwa *adversity quotient* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap minat berwirausaha. *Adversity quotient* mendorong seseorang untuk berwirausaha, karena minat berwirausaha merupakan minat pada diri individu untuk menggapai kesuksesan yang melebihi kesuksesan orang lain.<sup>23</sup> Namun, penelitian yang dilakukan oleh Ani Muttaqiyathun dan Ema Nurmaya mengenai Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Berwirausaha pada Generasi Z. Penelitian yang mereka lakukan menunjukkan bahwa *adversity quotient* tidak berpengaruh terhadap minat berwirausaha.<sup>24</sup> Selain itu, *adversity quotient* sebagai variabel yang mempengaruhi minat berwirausaha masih belum banyak dieksplorasi secara mendalam,

---

<sup>21</sup> Cindy Mutia Annur, "Gen Z Lebih Banyak Merasa Cemas Dibanding Milenial Dan Gen X," *Kadata Media Network*, 2022, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/06/29/gen-z-lebih-banyak-merasa-cemas-dibanding-milenial-dan-gen-x>.

<sup>22</sup> Rita Ningsih and Arfatin Nurrahmah, "Minat Berwirausaha Mahasiswa Ditinjau Dari Self Efficacy Dan Adversity Quotient" 4, no. 2 (2020): 161–74, <https://doi.org/10.29408/jpek.v4i2.2390>.

<sup>23</sup> Jean Elikal Marna and Dianita Dwi Putri, "Pengaruh Adversity Quotient Dan Personal Attitude Terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa Pendidikan Ekonomi," *Jurnal Ecogen* 6, no. 1 (2023), <http://dx.doi.org/10.24036/jmpe.v6i1.14397>.

<sup>24</sup> Ani Muttaqiyathun and Ema Nurmaya, "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Berwirausaha Pada Generasi Z," *Prosiding Seminar Nasional UNIMUS* 4, no. 1 (2021): 452–60.

sehingga masih ada celah untuk mengeksplorasi bagaimana *adversity quotient* secara spesifik mempengaruhi generasi Z dalam berwirausaha.

Seorang wirausaha umumnya mempunyai *self-efficacy* yang tinggi karena hal tersebut mendukung tingkat kepercayaan diri dan meningkatkan minat berwirausaha. Penelitian yang dilakukan oleh Cindy Natalia dan Rodhiah yang berjudul Pengaruh Kreativitas, Edukasi dan Efikasi Diri Terhadap Intensi Berwirausaha dalam Generasi Z menunjukkan pengaruh positif dan signifikan pada Efikasi diri terhadap intensi berwirausaha.<sup>25</sup> Begitupun, penelitian yang dilakukan oleh Xianyue Liu *et al* juga menunjukkan adanya pengaruh *self-efficacy* terhadap *entrepreneurial intention*.<sup>26</sup> Sebaliknya, penelitian oleh Nur Anita *et al* menyatakan bahwa *self-efficacy* tidak berpengaruh terhadap minat wirausaha. Seseorang yang tidak memiliki keyakinan yang kuat untuk berwirausaha akan merasa ragu-ragu untuk mengambil risiko dalam berwirausaha. Hal ini menyebabkan anak muda takut untuk memulai usaha.<sup>27</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Azkal dan Raisa membuktikan bahwa lingkungan keluarga yang baik dan mendukung akan meningkatkan minat berwirausaha generasi Z. Minat berwirausaha akan terus tumbuh apabila lingkungan keluarga memberikan pengaruh yang positif.<sup>28</sup> Hal ini didukung oleh penelitian Suci *et al* yang menunjukkan bahwa lingkungan keluarga berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat berwirausaha.<sup>29</sup> Namun, hal tersebut tidak sejalan dengan

---

<sup>25</sup> Cindy Natalia, “Pengaruh Kreativitas , Edukasi Dan Efikasi Diri Terhadap Intensi Berwirausaha Dalam Generasi Z,” *Jurnal Manajerial Dan Kewirausahaan* I, no. 2 (2019): 164–71, <https://doi.org/10.24912/jmk.v1i2.5075>.

<sup>26</sup> Xianyue Liu *et al.*, “Research on the Effects of Entrepreneurial Education and Entrepreneurial Self-Efficacy on College Students ’ Entrepreneurial Intention The Effect of Entrepreneurial Education,” *Frontiers in Psychology* 10, no. April (2019): 1–9, <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.00869>.

<sup>27</sup> Nur Anita *et al.*, “Pengaruh Efikasi Diri Terhadap Minat Berwirausaha Melalui Motivasi Sebagai Variabel Intervening,” *Jurnal Sosial Ekonomi Dan Humaniora* 6, no. 1 (2020): 14–24, <https://doi.org/10.29303/jseh.v6i1.71>.

<sup>28</sup> Ahmad Azkal Barri Mahfudzi and Raisa Fitri, “The Influence of Family Environment on Generation Z’s Entrepreneurial Intention through Self-Efficacy,” *Journal of Economics, Finance and Management Studies* 05, no. 10 (2022): 3087–97, <https://doi.org/10.47191/jefms/v5-i10-29>.

<sup>29</sup> Suci Atiningsih and Rudi Suryo Kristanto, “Peran Self-Efficacy Dalam Memediasi Pengaruh Pengetahuan Berwirausaha, Tingkat Pendidikan, Lingkungan Keluarga, Dan Pengalaman Kerja Terhadap Minat Berwirausaha,” *Fokus Ekonomi* :

penelitian Ni Komang *et al* mengenai Pengaruh kepribadian hardness, Lingkungan Keluarga, dan Pendidikan Kewirausaha terhadap Intensi Berwirausaha Generasi Milenial. Penelitiannya tidak memperoleh hasil signifikan antara lingkungan keluarga dan intensi berwirausaha.<sup>30</sup>

Kontribusi dari penelitian ini diharapkan dapat mendorong mahasiswa khususnya generasi Z untuk berwirausaha. Selain itu, untuk menindak lanjuti minat berwirausaha dikalangan genererasi Z di Kabupaten Kudus, dimana diharapkan nantinya dapat mengurangi tingkat pengangguran yang ada di Kabupaten Kudus melalui tinjauan *adversity quotient*, *self-efficacy*, dan lingkungan keluarga. Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan, terdapat perbedaan dalam penelitian (*research gap*). Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut, terutama dalam konteks generasi Z di Kabupaten Kudus.

Berdasarkan adanya fenomena *gap* serta adanya perbedaan hasil penelitian terdahulu dalam latar belakang masalah diatas dan telah diuraikan secara rinci, maka dari itu penulis memiliki ketertarikan untuk membahas penelitian dengan judul **“Pengaruh *Adversity Quotient*, *Self-efficacy*, dan Lingkungan Keluarga Terhadap Minat Berwirausaha (Studi pada Generasi Z di Kabupaten Kudus)”**.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah tercantum diatas, maka penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana *adversity quotient* berpengaruh signifikan terhadap minat berwirausaha generasi Z?
2. Bagaimana *self-efficacy* berpengaruh signifikan terhadap minat berwirausaha generasi Z?
3. Bagaimana lingkungan keluarga berpengaruh signifikan terhadap minat berwirausaha generasi Z?

---

*Jurnal Ilmiah Ekonomi* 15, no. 2 (2020): 385–404, <https://doi.org/10.34152/fe.15.2.385-404>.

<sup>30</sup> Ni Komang, Sri Artaningih, and Luh Putu Mahyuni, “Pengaruh Kepribadian Hardiness , Lingkungan Keluarga , Dan Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Intensi Berwirausaha Generasi Milenial,” *Forum Ekonomi* 23, no. 3 (2021): 582–92, <https://doi.org/10.30872/jfor.v23i3.10030>.

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka penulis akan mengidentifikasi dengan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *adversity quotient* terhadap minat berwirausaha
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *self-efficacy* terhadap minat berwirausaha
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh lingkungan keluarga terhadap minat berwirausaha

### D. Manfaat Penelitian

#### 1. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat digunakan untuk menambah pengetahuan bagi peneliti, agar nantinya bisa mempertimbangkan beberapa teori dari bangku perkuliahan dengan realita yang terjadi dalam dunia usaha

#### 2. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat dalam bidang pengetahuan, informasi, dan bahan penelitian yang dijadikan sumber kepustakaan bagi peneliti selanjutnya, serta menambah pengetahuan mengenai pentingnya *entrepreneurship* sebagai *agen of change* di masa mendatang.

### E. Sistematika Penelitian

Sistematika penulisan dalam penyusunan skripsi terdiri atas beberapa bagian diantaranya:

#### 1. Bagian Awal

Bagian awal mencakup : lembar judul. Lembar persetujuan pembimbing skripsi, lembar pengesahan majelis penguji ujian munaqosyah, pernyataan keorisinilan skripsi, abstrak, motto, lembar persembahan, pedoman transliterasi Arab-Latin, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, dan daftar gambar/grafik.

#### 2. Bagian Isi

Bagian isi mencakup lima bab, yaitu bab 1 sampai bab 5 yang berhubungan satu sama lain, diantaranya sebagai berikut:

#### **BAB I : PENDAHULUAN**

Pendahuluan ini berisi deskripsi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

**BAB II : LANDASAN TEORI**

Landasan teori ini berisi deskripsi teori tentang *adversity quotient*, *self-efficacy*, lingkungan keluarga, minat berwirausaha, penelitian terdahulu, kerangka berpikir, dan hipotesis.

**BAB III : METODE PENELITIAN**

Metode penelitian berisi deskripsi jenis dan pendekatan, populasi dan sampel, identifikasi variabel, variabel operasional, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

**BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Hasil dan pembahasan berisi deskripsi tentang gambaran obyek penelitian, analisis data, dan pembahasan.

**BAB V : PENUTUP**

Penutup berisi deskripsi mengenai kesimpulan penelitian, saran.

3. Bagian Akhir

Bagian akhir ini mencakup daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup penulis.